

Persepsi Pedagang Dan Pembeli Terhadap Keterterimaan Qris Di Pasar Tradisional

Muh.Rais¹, Abu Hasan Asy'Ari², Sudirman³ Amal⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana

Abstrak

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) telah diluncurkan oleh Bank Indonesia sebagai sistem pembayaran digital nasional. Penerapan QRIS di pasar tradisional diharapkan dapat meningkatkan inklusi keuangan dan efisiensi transaksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi pedagang dan pembeli terhadap keterterimaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) di pasar tradisional. Dengan menggunakan metode survei dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pedagang dan pembeli memiliki persepsi positif terhadap QRIS, namun masih ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penggunaannya. Kesimpulan menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, penerapan QRIS dapat meningkatkan efisiensi transaksi di pasar tradisional.

Kata Kunci : Pedagang, pasar tradisional, qris

Copyright (c) 2024 Yusriani Bakri

□ Corresponding author :

Email Address : raismuh28@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi mendorong terciptanya berbagai inovasi pada seluruh aspek kehidupan, khususnya sektor industri keuangan. Perkembangan yang sangat pesat menuntut sistem pembayaran yang lebih praktis, cepat, aman dan efisien, salah satunya adalah adanya peralihan alat pembayaran manual menuju pembayaran digital. Sejak tahun 2014, Bank Indonesia telah membentuk program penggunaan alat pembayaran digital atau GNTT (Gerakan Nasional Non Tunai) (Putra et al., 2022). Gerakan ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan uang tunai yang kerap menimbulkan masalah dan memiliki beberapa kelemahan (Rukmana, 2016), seperti halnya human error dalam kesalahan hitung, meminimalisasi kerusakan fisik uang, ketidakpraktisan membawa sejumlah uang besar, serta menghindari peredaran uang palsu (Bank Indonesia, 2019). Penggunaan nilai transaksi dengan menggunakan uang elektronik semakin meningkat di Indonesia, terutama sejak wabah Covid-19 melanda (Nugraha et al., 2022). QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) menjadi salah satu opsi pembayaran digital yang relatif baru di Indonesia, namun kian populer dan diminati masyarakat. QRIS merupakan sebuah standar kode QR yang digunakan secara nasional untuk melakukan transaksi keuangan elektronik. Hal ini memungkinkan para pengguna untuk melakukan pembayaran tanpa harus membawa uang tunai ataupun kartu kredit/debit. Selain itu, dengan memanfaatkan QRIS, proses transaksi dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien, karena hanya perlu melakukan pemindaian kode QR yang telah disediakan oleh pelaku usaha (Bank Indonesia, 2019). Pemanfaatan QRIS

memberikan keuntungan bagi pelaku usaha, karena mereka dapat memperluas pangsa pasar dan mempertahankan keamanan serta kenyamanan dalam melakukan transaksi (Hutabarat, 2022). Di dalam konteks ekonomi Indonesia, QRIS dipandang sebagai langkah untuk meningkatkan inklusi keuangan bagi seluruh masyarakat. QRIS memungkinkan semua kalangan masyarakat dapat mengakses produk keuangan dengan cara yang mudah dan hemat biaya (Nasution, 2021; Ningsih, 2022).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pembayaran. Bank Indonesia telah meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai sistem pembayaran digital nasional. QRIS diharapkan dapat meningkatkan inklusi keuangan dan efisiensi transaksi di berbagai sektor, termasuk di pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Pasar tradisional memiliki peran penting dalam menyediakan kebutuhan pokok masyarakat dan menyerap tenaga kerja. Namun, sistem pembayaran di pasar tradisional masih didominasi oleh uang tunai, yang memiliki beberapa kelemahan seperti rentan terhadap pencurian dan pemalsuan, serta tidak efisien dalam hal pengelolaan keuangan. Penerapan QRIS di pasar tradisional diharapkan dapat mengatasi kelemahan tersebut. QRIS menawarkan beberapa keuntungan seperti mudah, cepat, aman, dan murah. Pedagang dapat menerima pembayaran dengan mudah dan aman melalui QRIS, tanpa perlu repot menyediakan uang kembalian. Pembeli juga dapat melakukan pembayaran dengan mudah dan praktis menggunakan smartphone mereka.

MATERI DAN METODE

A. QRIS

QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) adalah suatu standarisasi sistem pembayaran dengan menggunakan metode QR Code yang terbaru di terapkan oleh Bank Indonesia dengan tujuan agar proses transaksi dengan QR Code menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. Terkait QRIS semua Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran akan menggunakan QR Code sebagai sistem Pembayaran dan wajib menerapkan QRIS saat ini. Dengan QRIS semua aplikasi pembayaran sudah mendukung sistem pembayaran dari Penyelenggara Bank dan Nonbank yang digunakan oleh masyarakat, selain itu sistem pembayaran QR Code tidak hanya bisa di gunakan di Mall saja tapi juga dapat digunakan di seluruh toko, warung, parkir, tiket wisata, donasi (merchant) yang tentunya berlogo QRIS, meskipun ada perbedaan dalam penyediaan QRIS di merchant dengan penyedia aplikasi yang digunakan masyarakat. Dan Pasar Tradisional bisa menggunakan QRIS dan termasuk target dari Bank Indonesia Untuk menerapkan sistem pembayaran QR Code karena pelaku usaha pasar tradisional juga termasuk katagori UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Tentunya sistem QR Code ini sangat membantu UMKM untuk dapat menyediakan fasilitas.

QRIS merupakan salah satu bentuk akad jual beli. Dalam pandangan Islam, akad merupakan faktor penting dalam jual beli, sebab menentukan halalnya suatu barang. Berdasarkan fatwa DSN-MUI No. 116 Tahun 2017 tentang uang elektronik syariah dan fatwa mengenai penyediaan dana berbasis teknologi informasi menggunakan prinsip syariah diantaranya akad Wadi'ah, akad Qard, akad Ijarah, dan akad Ju'alah. Pelaksanaan dan penggunaan uang elektronik harus dihindari dari transaksi yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti transaksi ribawi, gharar, dan taddlis. serta transaksi yang melibatkan objek haram atau maksiat. Sejalan dengan Kamaluddin et al. (2022) hukum menggunakan uang elektronik adalah mubah atau boleh, karena memudahkan masyarakat dalam melakukan muamalah, namun tetap menerapkan prinsip syariah. Penelitian lebih lanjut Pulungan et al., (2022), membuktikan sistem pembayaran QRIS memenuhi lima unsur maqashid syariah, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Sejak bulan Desember 2021, Pemerintah Kota Bandar Lampung mulai

menerapkan SIAP QRIS (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai QRIS) di pasar tradisional sebagai alat pembayaran non tunai. Pasar Induk Tamin menjadi pasar percontohan pertama pada penggunaan pembayaran uang elektronik di Kota Bandar Lampung. Teknologi ini telah bekerja sama dengan sejumlah bank- bank besar dan juga terhubung dengan seluruh perusahaan dompet digital di Indonesia. Diberlakukannya SIAP QRIS di Pasar Tamin, Pemerintah Kota Bandar Lampung berharap pasar-pasar tradisional lainnya dapat mengikuti penggunaan QRIS, karena dinilai akan berdampak pada pemulihan ekonomi pasca Covid-19 (Ramdanti, E. R., Ruslaini, R., & Abizar, A. (2023)).

Sistem pembayaran non tunai dengan menggunakan QR Code dan juga bisa mendukung penerapan transaksi non tunai di era covid-19 dengan tujuan mengurangi interaksi secara langsung melalui pembayaran QR Code. Diketahui pembayaran dengan tunai selalu terlihat dan menjadi aktivitas sehari-hari di pasar tradisional dengan menggunakan uang kertas sebagai sistem pembayaran untuk melakukan pembelian barang, dengan adanya QR Code dan di terapkan di pasar tradisional tentunya dapat membantu penurunan Covid-19 di Kota Batam. Selain itu pendaftaran untuk QRIS sendiri bisa terbilang mudah untuk UMKM. Pelaku usaha UMKM pergi ke salah satu bank yang biasa mereka gunakan ataupun bank yang dekat dengan lokasi tempat usaha/pasar tradisional pelaku usaha yang sudah mempunyai rekening Bank seperti Mandiri, BCA, BNI bisa langsung meminta pihak bank/ customer service untuk melakukan pendaftaran QRIS, syarat-syarat pendaftaran QRIS sebagai contoh dari Bank Mandiri (Permatasari, R., Amboro, F. Y. P., & Nurlaili, N. (2022)).

B. Technology Acceptance Model

Untuk menjelaskan dan memprediksi penerimaan pengguna dari individu terhadap teknologi informasi baru, dengan mengidentifikasi karakteristik yang mendorong keberhasilan suatu sistem informasi dan kemampuan beradaptasinya terhadap kebutuhan yang terkait dengan bisnis. Sesuai dengan tujuan penelitian ini dan relevansinya dalam menjelaskan perilaku pengguna, kami menggunakan model dan teori yang dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989, yakni Technology Acceptance Model (TAM) (Martens et al., 2017; Muñoz-Leiva et al., 2017). TAM merupakan pengembangan teoritis dari Theory of Reasoned Action (TRA). Dimana TAM diusulkan dari perspektif ilmu perilaku dengan mengintegrasikan teori harapan dan teori efikasi diri, yang digunakan untuk mempelajari niat perilaku individu dalam penggunaan suatu teknologi (Amin et al., 2016; Fulshah et al., 2022; Hu et al., 2019). TAM ditetapkan untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi informasi . Konsep TAM menunjukkan bahwa manfaat dan kemudahan penggunaan yang dirasakan adalah faktor kunci dari sikap terhadap. Karena TAM telah mampu menjelaskan dan membuktikan dengan baik perbedaan kesediaan individu untuk mengadopsi teknologi informasi yang juga dapat ditingkatkan dan ditentukan sesuai dengan analisis masalah, sehingga TAM telah menjadi salah satu model yang paling banyak digunakan di bidang penelitian adopsi teknologi informasi. Diantaranya dalam aplikasi layanan kesehatan (Shemesh & Barnoy, 2020), aplikasi rekrutmen pekerjaan.

C. Intensi Penggunaan

Intensi atau niat perilaku ialah dorongan, keinginan ataupun niat seseorang untuk melakukan tindakan tertentu (Simeru & Tanamal, 2020). Dapat diartikan pula sebagai probabilitas subjektif seseorang bahwa mereka akan terlibat dalam tindakan tertentu (Martens et al., 2017). Sebagaimana Davis (1989) mendefinisikan intensi sebagai tingkat keinginan seseorang untuk melakukan hal tertentu. Secara sederhana, maksud intensi penggunaan QRIS bagi para pelaku UMKM yakni keinginan mereka untuk menggunakan layanan QRIS sebagai alat pembayaran digital dalam operasional bisnisnya. Adapun beberapa indikator dari intensi untuk menggunakan, seperti ingin menggunakan, selalu berusaha menggunakan, dan melanjutkan di masa mendatang (Jogiyanto,2008).

D. Persepsi Kemanfaatan dan Kemudahan

Persepsi kemanfaatan merupakan salah satu variabel mendasar dalam Technology Acceptance Model (TAM). Sebagaimana Davis (1989) menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh atas intensi seseorang dalam penggunaan suatu teknologi tertentu. Maksud persepsi kemanfaatan ialah seberapa jauh seseorang mempercayai bahwa dengan menggunakan suatu sistem atau teknologi bisa meningkatkan produktivitas maupun kinerja mereka. Adapun kemanfaatan yang dirasakan termasuk menawarkan fleksibilitas, efisiensi, kenyamanan bagi pengguna, dan sesuai dengan standar penggunaannya. Kemanfaatan ialah seberapa jauh seorang individu mempercayai adanya peningkatan kinerja dari penggunaan suatu teknologi. Karenanya, mereka yang merasakan adanya keuntungan dari penggunaan teknologi akan menggunakannya, dan sebaliknya. Indikator persepsi kemanfaatan antara lain mempercepat pekerjaan, meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, efektivitas, menyederhanakan pekerjaan, dan bermanfaat. Riset-riset sebelumnya telah mengkonfirmasi bahwa persepsi kemanfaatan sangat mempengaruhi intensi untuk menggunakan. Orang yang merasa diuntungkan dengan adanya produk atau layanan tertentu, kemungkinan besar akan menggunakannya. Demikian pula, ketika menggunakan teknologi, keuntungan dan kegunaan yang dirasakan merupakan faktor kunci yang mendorong penggunaan teknologi (Kasilingam, 2020). menegaskan bahwa persepsi kemanfaatan memiliki dampak positif terhadap intensi untuk menggunakan. Dengan kata lain, semakin besarnya manfaat yang dirasa para pedagang atas penggunaan QRIS, besar pula intensi mereka terhadap penggunaannya dalam menunjang aktivitas bisnis, terutama dalam aktivitas pembayaran.

Persepsi Kemudahan

Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM), persepsi kemudahan ialah sejauh mana seorang individu percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan membuat aktivitasnya lebih mudah. Oleh karena itu, orang senang menerima teknologi yang mudah dipahami dan digunakan pelaku UMKM, dimana mereka lebih cenderung menggunakan QRIS jika dianggap user-friendly, mudah digunakan, dan tidak terlalu merepotkan untuk digunakan. Dengan kata lain, para pelaku UMKM percaya bahwa menggunakan QRIS dalam transaksi pembayaran jauh lebih mudah daripada pembayaran tunai. Seperti yang ditunjukkan oleh Jogiyanto (2008), rentang indikatornya yakni mudah dipelajari, mudah dikontrol, jelas dan mudah dipahami, fleksibel, mudah dikuasai, dan mudah digunakan. Kehadiran perangkat pembayaran digital berupa QRIS memungkinkan para pelaku UMKM untuk menyelesaikan transaksi dengan mudah dan cepat (Mahyuni & Setiawan, 2021). Selanjutnya, kemudahan yang dimaksud juga berupa kemudahan penggunaan. Karenanya, seseorang tidak perlu membuang banyak waktu hanya demi mempelajari teknis pengoperasiannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin besar kemungkinan pengguna untuk mengadopsinya) menemukan bahwa persepsi kemudahan memiliki dampak positif yang besar pada intensi penggunaan. Dengan kata lain, pengoperasian internet banking yang lebih mudah akan mendorong nasabah untuk menggunakan internet banking tersebut (Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023)).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan. Wawancara dilakukan dengan 20 pedagang dan 20 pembeli di Pasar Tradisional BTP Kota Makassar. Observasi partisipan dilakukan selama 5 hari di Pasar Tradisional BTP. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif tematik. Teknik analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan tema-tema yang muncul dari data

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang dan pembeli memiliki persepsi yang positif terhadap QRIS. Pedagang perceive QRIS sebagai metode pembayaran yang mudah, cepat, dan aman. Pedagang juga perceive QRIS dapat membantu mereka meningkatkan penjualan dan keuntungan. Pembeli perceive QRIS sebagai metode pembayaran yang praktis dan modern. Pembeli juga perceive QRIS dapat membantu mereka menghemat waktu dan uang. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan QRIS di pasar tradisional, seperti:

1. Kurangnya edukasi dan literasi digital bagi pedagang dan pembeli
2. Keterbatasan infrastruktur, seperti jaringan internet dan perangkat smartphone
3. Keengganan beberapa pedagang untuk beralih ke sistem pembayaran digital

Persepsi positif pedagang dan pembeli terhadap QRIS merupakan indikator awal yang baik untuk penerapan QRIS di pasar tradisional. Namun, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi agar QRIS dapat diterima secara luas di pasar tradisional. Upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Edukasi dan literasi digital yang lebih gencar bagi pedagang dan pembeli tentang manfaat dan cara penggunaan QRIS
2. Peningkatan infrastruktur di pasar tradisional, seperti jaringan internet dan perangkat smartphone
3. Pemberian insentif bagi pedagang yang menggunakan QRIS, seperti potongan biaya merchant atau subsidi

SIMPULAN

Penerapan QRIS di pasar tradisional memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan inklusi keuangan dan efisiensi transaksi. Persepsi positif pedagang dan pembeli terhadap QRIS merupakan indikator awal yang baik. Namun, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi agar QRIS dapat diterima secara luas di pasar tradisional.

Referensi :

- Amin, M. K., Azhar, A., Amin, A., & Akter, A. (2016). Applying the technology acceptance model in examining Bangladeshi consumers' behavioral intention to use mobile wallet: PLS-SEM approach. 2015 18th International Conference on Computer and Information Technology, ICCIT 2015, December, 93-98. <https://doi.org/10.1109/ICCITechn.2015.7488049>
- Anwar, D. R., Luthfi, M., & Hamzah, M. N. (2022). Productive Waqf Management Viewed from the Maqasid Syariah Aspect at the UMI Makassar Waqf Foundation. *Jurnal Diskursus Islam*, 10(2), 114-131.
- Anwar, D. R., Sucianti, R., & Dina Utami, S. (2023). Optimalisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis filantropi Islam pada Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) di Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 8(3).
- Kamaluddin, I., Lahuri, S., B., & Cahya, C., C. 2022. Keabsahan Uang Elektronik (E- Money) Perspektif Qawa'id Fiqhiyah: Sebuah Tinjauan Empiris terhadap Kritik Uang Elektronik. *Muslim Heritage*, 7(1): 235-251
- Martens, M., Roll, O., & Elliott, R. (2017). Testing the Technology Readiness and Acceptance Model for Mobile Payments Across Germany and South Africa. *International Journal of Innovation and Technology Management*, 14(6). <https://doi.org/10.1142/S021987701750033X>

- Permatasari, R., Amboro, F. Y. P., & Nurlaily, N. (2022). Efektivitas Penerapan Transaksi QRIS Era Covid-19 di Pasar Tradisional Kota Batam Menurut Perspektif Hukum Progresif. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 4(2), 265-278.
- Pulungan, F., J., R., Wathan, H., Zuhirsyan, M., & Marpaung, M. 2022. Implementasi Maqashid Syariah Terhadap Penggunaan QRIS dalam Transaksi Elektronik. *Jurnal Bilal Bisnis Ekonomi Halal*, 3(2): 130-139
- Ramdanti, E. R., Ruslaini, R., & Abizar, A. (2023). Persepsi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Penggunaan Sistem Pembayaran Qris (Studi Kasus: Pasar Induk Tamin, Kota Bandar Lampung). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(7), 3330-3337.
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan Implementasi Digital Payment Pada UMKM: Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan Technology Acceptance Model. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(1), 1-12.
- Simeru, O. A. ., & Tanamal, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Kebermanfaatan, Kemudahan Dan Kepercayaan Terhadap Intensi Penggunaan Aplikasi Uc Student. *Business Management Journal*, 16(2), 97. <https://doi.org/10.30813/bmj.v16i2.2361>
- Sukardi, S., Halim, H., & Anwar, D. R. (2024). Akuntabilitas Dan Ekuitas Syariah Terhadap Konsep Biaya Hutang Dalam Bisnis Syariah. *YUME: Journal of Management*, 7(1), 729-736.